

BAB III
DESKRIPSI NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Biografi Ringkas Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy adalah mahasiswa sarjana Al Azhar University Cairo. Dia adalah anak dari Saerozy Noor yang orang-orang di daerah mereka memanggil K.H Saerozy Noor, karena memang ayah mereka dikenal sebagai seorang mubaligh. Dan ibunya bernama Hj. Siti Rodhiyah.¹

Tangisan Habiburrahman El Shirazy pecah pertama kali tepat pada saat azan magrib berkumandang hari Kamis tanggal 30 September 1976.² Habiburrahman adalah anak pertama dari 6 bersaudara. Ahmad Munif (Anif Sirsaeba) adalah adik pertama Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Mujib, Ali Imran, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha. Keluarga mereka hidup dalam tradisi santri yang kental.³

“Waktu Sekolah Dasar (SD), Habiburrahman El Shirazy selalu ranking 1 sampai kelas enam. Bahkan saat kelulusan, tidak hanya terbaik se-SD di kampung saya, tetapi juga masuk dalam jajaran siswa terbaik se-Kota Semarang. Nilai murninya (NEM) tinggi... Kata adik kandungnya Anif Sirsaeba El Shirazy.

Saat sekolah di Madrasah Diniyyah (Madin), Habiburrahman El Shirazy sudah menunjukkan kelebihannya dengan *menyabet* penghargaan atas kemampuannya menghafal nadham-nadham ‘*Imrithi* karya ulama pakar ilmu nahwu Syaikh Syafafuddin Yahya Al Imrithi. Dan itu merupakan penghargaan pertama yang diterima Habiburrahman El Shirazy.⁴

¹ Anif Sirsaeba El Shirazy, *Fenomena Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2007), cet. II, hlm. 47.

² *Ibid.*, hlm. 50-58.

³ *Ibid.*, hlm. 46.

⁴ *Ibid.*, hlm. 86-87.

Habiburrahman El Shirazi⁵ memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah.

Pada 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Usuluddin, Jurusan Hadits, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Ia telah merampungkan *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh imam Al-Baiquri (2001).⁶

Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihnya, antara lain, *Pena Award 2005*, *The Most Favorit Book and Writer 2005*, dan *IBF Award 2006*. Tidak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai dai, novelis, maupun penyair. Seperti di Cairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain.⁷

Berikut ini adalah karya-karya Habiburrahman El Shirazy yang telah beredar di pasar. *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, novelet, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (Republika, 2004), *Langit*

⁵ Waktu masih duduk di bangkai SLTA, *Kang Abik* sudah banyak *memboyong* penghargaan lomba-lomba yang diikutinya. Data ini dapat di temukan dalam novelnya yang berjudul *Di Atas Sajadah Cinta*. Prestasi itu adalah

- Peraih juara II Lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994).
- Peraih juara I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994).
- Peraih juara I lomba pidato tingkat remaja se-eks Krasidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994).
- Peraih juara I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994).
- Peraih juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara *Syarhil Quran* setiap Jumat pagi.
- Peraih juara terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat STLA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateg (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.

⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Di Atas Sajadah Cinta; Kisah-Kisah Teladan Islami*, (Jakarta: Republika, 2008), cet. XXII, hlm. 261-262.

⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Dalam Mihrab Cinta*, (Jakarta: Republika, 2002), cet. V, hlm. 3.

Mekkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Dalam Mihrab Cinta (Republika, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih* (MQS Publishing, 2005), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS, 2005). Dan yang terbaru di awal tahun 2010 adalah *Bumi Cinta* (Author, 2010).⁸

Kebahagiaan Habiburrahman El Shirazy dan Muyasarotun Sa'adah tentunya semakin lengkap dengan lahirnya buah hati pertama pada tanggal 18 Februari 2006, dan si mungil itu diberi nama Muhammad Neil Authar.

Lahirnya *Novel Ayat-Ayat Cinta*, sebelumnya dimulai dengan Habiburrahman El Shirazy mengalami ujian yang tidak kecil. Ujian itu di antaranya, secara nyata mengalami kecelakaan yang nyaris menghilangkan kaki kanannya. Sabtu tanggal 24 Mei 2003 adalah kecelakaan kang abik di jl. Magelang Mlati Sleman Yogyakarta, dan saat ini juga otomatis Habiburrahman El Shirazy keluar dari Pembina asrama MAKN 1 Yogyakarta.⁹

Pada tanggal 29 September 2003 Habiburrahman El Shirazi sudah serius menghadapi komputer bututnya. Dan sudah tidak beraktivitas “menggila” seperti itu, pada hari Kamis pagi tanggal 9 Oktober 2003. “*Nif, aku baru saja merampungkan novel. Kau bisa membacanya tidak. Kalau perlu kau edit sekalian. Aku butuh pendapatmu.*” Kata Habiburrahman El Shirazy pada adiknya.¹⁰

Kini Habiburrahman El Shirazy sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA*, bersama Anif Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang dan pembuatan film dari hasil karya novel-novelnya.

⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

⁹ *Ibid.*, hlm. 120.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

B. Sinopsis Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Ayat-Ayat Cinta adalah sebuah novel yang ditulis oleh seorang novelis muda Indonesia kelahiran 30 September 1976 yang bernama Habiburrahman El-Shirazy. Novel ini bercerita perjalanan cinta dua anak manusia yang berbeda latar belakang dan budaya, yang satu mahasiswa Indonesia yang sedang studi Universitas Al-Azhar Mesir, dan yang satunya adalah mahasiswi asal Jerman yang kebetulan juga sedang studi di Mesir.

Di Mesir, Fahri tinggal bersama dengan keempat orang temannya yang juga berasal dari Indonesia, yaitu Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah. Fahri sudah tujuh tahun hidup di Mesir, dan mereka bertetangga dengan keluarga Kristen Koptik. Keluarga ini terdiri dari Tuan Boutros, Madame Nahed, dan dua orang anak mereka – Maria dan Yousef.

Maria adalah gadis koptik yang aneh, karena walaupun Maria itu seorang non-muslim ia mampu menghafal surat Al-Maidah dan surah Maryam. Fahri juga baru mengetahuinya ketika mereka secara tidak sengaja bertemu di metro.

Selain keluarga Boutros, Fahri juga mempunyai tetangga lain berkulit hitam yang perangnya berbanding 180 derajat dengan keluarga Boutros. Kepala keluarga ini bernama Bahadur yang terkenal dengan julukan si Muka Dingin karena ia selalu berperangai kasar kepada siapa saja bahkan dengan istrinya madame Syaima dan putri bungsunya Noura. Mereka mempunyai tiga orang putri, Mona, Suzanna, dan Noura. Mona dan Suzanna berkulit hitam namun tidak halnya dengan Noura, dia berkulit putih dan berambut pirang.

Dalam perjalanannya, Fahri di nikahkan syaikh Ustman dengan Aisyah. Setelah hari berganti hari, keimanan dan kesabaran Fahri diuji. Ia harus masuk penjara karena difitnah telah memperkosa Noura, gadis cantik yang sangat mencintainya. Walau dengan kondisi yang tersiksa dan jauh dari kenikmatan seperti bersama-sama dengan Aisha, Fahri tetap istiqamah menjalankan perintah Allah seperti; shalat lima waktu, puasa, *qiyamullail*. Dalam penjara ia tetap

menimba ilmu dari Professor Abdurrouf, Guru Besar bidang Ekonomi temannya kala di penjara.

Ketika Fahri mengalami puncak siksaan di penjara, satu-satunya saksi, yaitu Maria sedang terbaring koma di dalam rumah sakit, dan tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Dalam kondisi yang terdesak dan penuh kekhawatiran Aisha menawarkan diri untuk menyuap pihak Noura dan hakim. Namun Fahri memilih lebih baik mati dari pada harus menyuapnya.

Dan saksi kunci terakhir yang bisa diandalkan adalah Maria, gadis koptik yang sedang koma dilanda tekanan rasa cinta kepada Fahri bin Abdullah. Kata dokter, Maria sedang didera penyakit cinta. Ia hanya akan sembuh dengan getaran-getaran cinta. Dan obat itu hanya dipunyai Fahri semata.

Demi keselamatan Maria, dokter menyarankan agar Fahri bersedia menolongnya. Merangsang syaraf dan memorinya dengan kata-kata cinta yang lahir dari jiwa. Dengan sangat berat Fahri tidak bisa memenuhi permintaan dokter itu.

Untuk mendapatkan saksi Maria dan menyelamatkan anak dalam kandungan, Aisha meminta Fahri untuk menikahi Maria dengan harapan melalui itu bisa menyembuhkan Maria. Atas desakan istrinya, akhirnya Fahri menikahi Maria. Maria pun sembuh dari sakitnya. Akhirnya di persidangan, Maria dapat memberikan kesaksian kejadian yang sebenarnya. Bahwa Fahri telah difitnah oleh Noura. Akhirnya Fahri dibebaskan karena tidak bersalah, lalu Maria jatuh sakit lagi.

Dalam keadaan koma, Maria mimpi bertemu dengan Bunda Maryam dan mengingatkan Maria, apabila ingin hidup di surga bersama orang-orang beriman maka harus melakukan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Lalu sadarlah Maria, dia meminta kepada Fahri untuk menuntunnya membaca syahadat. Dan akhirnya Maria menghembuskan nafas terakhir setelah hati dan bibirnya basah dengan bacaan syahadat.

C. Tinjauan Umum tentang Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedang istilah *roman* berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.¹¹ Istilah *roman* berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain. Berdasarkan asal usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, tetapi bisa salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja.

Novel dapat di bagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

Novel Percintaan melibatkan peran tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peran wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis ini.

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peran wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria” karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunai lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

¹¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), cet. IV, hlm. 29.

Meskipun dalam jenis novel petualang ini sering ada percintaan juga, namun hanya bersifat sampingan belaka; artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara persoalan cinta.

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya. Jenis novel ini mementingkan ide, konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau diutarakan dalam bentuk cerita fantastik, artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.¹²

2. Unsur Pembentuk Novel

Mengapresiasi suatu karya sastra pada hakikatnya adalah menghargai, memahami, dan menghayati karya sastra. Untuk dapat berbuat demikian, kita harus tahu dulu unsur apa saja yang terkandung dan membangun suatu karya sastra. Tanpa mengetahui unsur yang membentuknya tidak mungkin kita dapat memberikan yang wajar terhadapnya.

Ada dua unsur pokok yang membantu sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik atau unsur dalam dan unsur ekstrinsik atau unsur luar. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedang unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra.

Karya sastra dibedakan atas tiga macam bentuk, yakni karya sastra bentuk prosa, karya sastra bentuk puisi dan karya sastra bentuk drama. Dengan demikian, unsur-unsur pembentuknya pun juga harus dikaitkan dengan tiap jenis bentuk tersebut. Unsur pembentuk karya sastra bentuk prosa

¹² *Ibid.*, hlm. 29-30.

tidak sama dengan unsur pembentuk karya sastra bentuk puisi maupun drama.¹³

Dibawah ini akan dijelaskan unsur-unsur pembentuk karya sastra prosa novel.

a. Intrinsik

Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur: tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Unsur itulah yang termasuk dalam unsur intrinsiknya. Secara terinci unsur-unsur tersebut akan dibicarakan satu persatu dalam uraian berikut.

1) Tema

Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Di sini tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampaikannya melalui sebuah jalinan cerita. Pembaca hanya akan dapat menemukan tema sebuah cerita setelah membaca dan menafsirkannya. Di sini tema berbeda dengan pokok cerita. Boleh dikatakan tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya. Dengan bahasa mudahnya tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan dibalik pokok cerita.¹⁴

Tema adalah makna karya sastra secara keseluruhan (Daiches, 1968:827) dalam kutipannya Ketut Ginarsa.¹⁵ Sedangkan menurut B.Rahmanto dalam *Metode Pengajaran Sastra*, tema adalah menemukan kesimpulan dari seluruh analisis fakta-fakta dalam cerita yang telah dicerna.¹⁶

¹³ Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 88.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 88-89.

¹⁵ Ketut Ginarsa, *et. al.*, *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 9.

¹⁶ B Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), cet. III, hlm. 75.

Novel *Ayat-ayat Cinta* memuktubkan cinta suci yang dibangun berdasarkan ketakwaan kepada Allah swt dengan bergelimang ujian menguras kesabaran. Karena sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan hambaNya mengaku beriman sebelum diujinya dengan tekanan dan cobaan. Sedang cinta yang tidak didasari takwa merupakan cinta yang fana belaka. Di akhirat nanti cinta seperti itu akan berubah menjadi permusuhan yang tak mengenal jeda.

2) Plot atau Alur

Alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.¹⁷ Jika dilihat dari susunannya/urutannya terdapat alur maju dan alur mundur.¹⁸

Pada prinsipnya, fiksi dan bentuk sastra lainnya bergerak dari suatu permulaan, pertengahan dan akhir, yang dalam dunia sastra dikenal sebagai eksposisi, komplikasi dan resolusi (*denouement*).

- a) Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca (Brooks dan Warren, 1959:684) dalam Rianna Wati.
- b) Komplikasi adalah antar-lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang orisinal yang disajikan dalam cerita itu (Brooks dan Warren, 1959:682, dalam Rianna Wati).

¹⁷ Suroto, *op. cit.*, hlm. 89.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

- c) Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang menyelesaikan ceritanya, bisa dengan ending tertutup ataupun terbuka (menggantung).¹⁹

Plot novel *Ayat Ayat Cinta* tergolong dalam novel alur maju. Ini bisa dilihat dari kisah tokoh utamanya bernama Fahri mahasiswa Indonesia yang kuliah di Cairo, dan dalam perjalannya terjadilah perkanalan dengan Maria, Noura dan Aisha dalam suasana yang berbeda. Sampai akhirnya Fahri menikah dengan Aisha yang di iringi meledaknya rasa kecewa Noura dan Maria karena tidak diterimanya cinta mereka. Sampai akhirnya mereka berbeda juga cara mengungkapkan kekecewaan cintanya. Noura melampiaskan cintanya yang tidak diterima Fahri dengan tuduhan perzinahan atas dirinya kepada Fahri.

Dan di penghujung cerita dikisahkan masuk Islamnya Maria dan pernikahan ke dua Fahri dengan Maria, lalu diakhiri meninggalnya Maria setelah menjadi saksi dalam persidangan.

3) Penokohan atau Perwatakan

Yang dimaksud dengan penokohan disini adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memiliki hubungan sangat erat. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung

¹⁹ Rianna Wati S.S. Dia adalah Dosen Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) UNS dan pengurus FLP Jawa Tengah. Di sampaikan pada acara *Pelatihan Kepenulisan (Pelat Pulpen)* Forum Lingkar Pena (FLP) Semarang, Minggu, 7 Juni 2009.

watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya.²⁰

Dalam novel karakter berfungsi memberikan substansi pada fisik. Penilaian terhadap cerita merupakan ukuran tentang berhasil atau tidaknya pengarang mengisi cerita itu dengan karakter-karakter yang menggambarkan manusia sebenarnya supaya pembaca dapat mengalami ide dan emosinya.²¹

Dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, tiap tokoh mempunyai karakter yang sangat kuat dengan latar belakang tokohnya. Di sini pengarang sangat menguasai karakter tiap tokoh yang dipakai dalam novel ini, sehingga pembaca tidak merasa jenuh kesamaan karakter dan pembaca tertantang sampai akhir cerita dengan keteguhan karakter masing-masing tokoh dalam cerita.

Fahri bin Abdullah Shiddiq (tokoh utama yang cerdas dan simpatik hingga membuat beberapa gadis jatuh hati). Aisha Greimas (Mahasiswi asing bercadar keturunan Jerman dan Turki), Maria Girgis (Gadis Kristen Koptik yang sangat mencintai Fahri), Noura Bahadur (gadis yang berselimut penyiksaan orang tuanya), Nurul binti Ja'far Abdur Razaq (mahasiswi Indonesia yang sangat dekat dengan Fahri), Misbah, Saiful, Hamdi, (teman satu *flat* Fahri), Syaikh Ahmad Taqiyuddin Abdul Najid (Dosen Sejarah Islam di Ma'had I'dadud Du'at), Syaikh Utsman Abdul Fattah (guru *qiraah sab'ah*), Alicia (gadis mualaf dari Amerika), Ashraf (teman Fahri di atas kereta), Bahadur (Si Muka Dingin, ayah Noura), Khalid (teman Fahri, suami Nurul), Tuan Boutros, Madame Nahed, Yousef, (tetangga Fahri), Mr. Rudolf (teman Tuan Boutros), Zaimul Abrar (Ketua PPMI), Abdullah bin Mas'ud, ra. (sahabat Rasulullah), Kolonel Rhidha Shahata, Ustadz

²⁰ Suroto, *op. cit.*, hlm. 92-93.

²¹ Ketut Ginarsa, *et. al., op. cit.*, hlm. 12.

Jalal, Ustazah Maemuna, Eqbal Hakan Erbakan (Paman dari Aisha), Sarah (istri Eqbal), Syaik Abdul Ghafur Ja'far (pembimbing tesis Fahri), Prof. Abdur Rauf Manshour (guru besar ekonomi, teman Fahri di penjara), Haj Rashed, Hamada, Marwan (teman satu penjara).

4) Latar (*setting*)

Yang dimaksud dengan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Sudah barang tentu latar yang di kemukakan, yang berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan.²²

Setting bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.²³

Salah satu keunggulan dari novel *Ayat Ayat Cinta* adalah penguasaan menceritakan setting tempat dan budaya masyarakatnya. Dikarnakan *Kang Abik* pernah tinggal di Cairo langsung selama kuliahnya, dia tidak tidak kesulitan dalam melukiskan setting daerah maupun budaya Negara itu. Ini bisa dilihat dari cantiknya dia menuangkan kondisi waktu kejadian.

5) Gaya Bahasa

Menurut Daiches (1965:82) sebagaimana yang dikutip Ketut Ginarsa, gaya bahasa adalah susunan kata yang merupakan ciri khas seorang penulis. Susunan kata ini ada yang (1) kolokian (sehari-hari),

²² Suroto, *op. cit.*, hlm. 94.

²³ Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *op. cit.*, hlm. 76.

(2) resmi, (3) singkat, (4) panjang lebar, (5) berwarna, (6) lancar, (7) sopan, (8) kedaerahan.

Sesungguhnya, gaya bahasa apapun yang dipakai, tujuan pengarang ialah membuat pembaca mendengar, merasa, dan melihat. Yang di lihat oleh pengarang adalah dunia khayal yang dihuni oleh manusia khayal, yang meskipun khayal, tetapi masuk akal dan dapat di terima oleh pembaca.²⁴

Pola kebiasaan ini biasanya sangat dipengaruhi oleh kepribadian pengarang. Akan tetapi untuk menuliskan bentuk narasi atau cakapan langsung, penulis sering memodifikasi pola kebahasaan untuk merefleksikan pikiran-pikiran dan perasaan dari perwatakan khusus pada saat yang khusus pula.²⁵

Ayat Ayat Cinta memakai gaya bahasa yang indah, sopan, mudah dipahami, mengalir, dan tidak terkesan menggurui. Siapapun yang membaca tidak merasa kesulitan dan dipercantik lagi dengan taburan bahasa-bahasa asing yang diberi penjelasan.

6) Sudut Pandang (*Pusat Pengisahan*)

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut, apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

- a) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang

²⁴ Ketut Ginarsa, *et. al., op. cit.*, hlm. 17-18.

²⁵ B Rahmanto, *op. cit.*, hlm. 74.

menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”.

- b) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
- c) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada diluar cerita. Disini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata “ia”.²⁶

Novel *Ayat-ayat Cinta* Menurut jenisnya menggunakan sudut pandang orang pertama (*narator omniscient*). Pengarang menyebut pelaku utama yaitu Fahri dengan nama kata *aku*.

b. Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ini mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur ini meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain.

²⁶ Suroto, *op. cit.*, hlm. 96-98.

Selain unsur-unsur yang datang dari luar diri pengarang, hal-hal yang sudah ada dan melekat pada kehidupan pengarang pun cukup besar pengaruhnya terhadap terciptanya suatu karya sastra.²⁷

Di antara hal-hal yang mempengaruhi novel *Ayat-ayat Cinta* adalah keyakinannya tentang Islam bahwa Islam itu indah. Islam dengan segala komponen dan karakteristiknya seperti akhlak, ibadah, fiqh, pendidikan dan lainnya harus dimanifestasikan dengan damai, santun, indah dan menarik.²⁸

Para tokoh yang berpengaruh dalam dunia kepenulisan Habiburrahman adalah Muhammad Said Ramadhan Al-Bouthi, Najib Kailani, Ali Ahmad Bakatsir, Yusuf Al-Qardhawi, Leo Tolstoy dengan novelnya *Anna Karenina*.

Para tokoh di atas sangat meninspirasi Habiburrahman khususnya dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Misalnya Najib Kaelani, di sini Habiburrahman terlihat terpengaruh gaya kepenulisan Najib Kaelani.

Penulis Indonesia yang menjadi tokoh lekatannya yaitu Hamka, Kuntowijoyo, dan Ahmad Tohari. Sedang untuk puisi adalah Taufik Ismail. Diantara yang telah disebutkan di atas yang paling mempengaruhinya adalah Syaikh Muhammad Ramadhan Al-Buthi. Ia adalah seorang ulama sekaligus sastrawan. Salah satu novelnya yang sangat terkal adalah novel *Mamo Zein*.²⁹

Dalam hal ini, karakter *Kang Abik* yang berlatar belakang santri pondok pesantren sangat mempengaruhi penulisan novel *Ayat Ayat Cinta*. Itu bisa dilihat dari karakter tokoh utamanya dalam novelnya, walaupun banyak faktor lain juga yang mempengaruhinya, seperti kecelakaan, kondisi masyarakat dan lain sebagainya.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 138-139.

²⁸ Wawancara dengan Habiburrahman El Shirazy. (mengutip wawancara Kasmijan, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, lulus 2007)

²⁹ *Ibid.*

D. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Sabar dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Ayat Ayat Cinta merupakan karya sastra Habiburrahman yang perdana dalam bentuk novel. Novel ini terdiri dari tiga puluh tiga bagian, dan juga cerita ini sebelum dicetak dalam bentuk buku sudah pernah dimuat bersambung di Koran nasional *Republika*.

Dalam novel kali ini, tingkah laku dan karakter Fahri akan dijadikan objek kajian utama deskripsi pendidikan sabar. Seperti pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, sabar di sini meliputi tiga aspek, yaitu; sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan. Selaras dengan apa yang disampaikan *kang Abik* bahwa novel *Ayat Ayat Cinta* termaktub pendidikan sabar dalam tiga macam, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menahan diri dari bermaksiat kepada Allah dan sabar dalam menghadapi ujian.³⁰

Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi dan penggalan cerita yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Sabar dalam Ketaatan

Pertama

Awal awal agustus memeng puncak musim panas.

Dalam kondisi sangat tidak nyaman ini, aku sendiri sebenarnya sangat malas keluar. Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat *calcius*! Apa tidak gila? Mahasiswa Asia Tenggara yang tidak tahan panas, biasanya sudah mimisan, hidungnya mengeluarkan darah. Teman satu flat yang langganan mimisan adalah saiful. Tiga hari ini, memasuki pukul sebelas siang sampai pukul tujuh petang, darah selalu merembes dara hidungnya. Padahal ia tidak keluar flat sama sekali. Ia hanya diam didalam kamarnya sambil terus menyalakan kipas angin. Sese kali ia *kumkum*, mendinginkan badan di kamar mandi.

Dengan tekad bulat, setelah mengusir segala rasa *aras-arsen* aku bersiap untuk keluar. Tepat pukul dua siang aku harus sudah berada di

³⁰ Wawancara dengan Habiburrahman El Shirazy. Email Tanggal 29 juni 2010.

Masjid Abu Baka . Ash-Shidiq yang terletak di Shubra El-Khaima, ujung utara Kairo, untuk *talaqqi2* pada Syaikh Utsman Abdul Fattah.³¹

Kedua

“Apakah kau mau menikah dalam waktu dekat ini. Kalau mau, kebetulan ada orang shalih datang kepadaku. Ia memiliki keponakan yang shalihah yang baik agamanya dan minta dicarikan pasangan yang tepat untuk keponakannya itu. Aku melihat kau adalah pasangan yang tepat untuknya.”³²

Ketiga

“Suamiku, padaku ada dua ATM. Mohon Kau pilihlah satu!” Aisha meletakkan dua kartu ATM di depanku. Aku ragu
 “Suamiku, kalau kau mencintaiku, benar-benar mencintaiku dan memandang diriku adalah milikmu maka ambillah jangan ragu!”³³

Keempat

“Aku Maryam. Yang baru saja kau sebut dalam ayat-ayat suci yang kau baca. Aku diutus oleh Allah untuk menemuimu. Dia mendengar haru biru tangismu. Apa maumu?”
 “Aku ingin masuk surga. Bolehkah?”
 “Boleh. Surga memang diperuntukkan bagi semua hamba-Nya. Tapi kau harus tahu kuncinya?”
 “Apa itu kuncinya?”
 “Nabi pilihan Muhammad telah mengajarkannya berulang-ulang. Apakah kau tidak mengetahuinya?”
 “Aku tidak mengikuti ajarannya.”
 “Itulah salahmu.”
 “Kau tidak akan mendapatkan kunci itu selama kau tidak mau tunduk penuh ikhlas mengikuti ajaran Nabi yang paling dikasihi Allah ini.”³⁴

³¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika dan Basmala, 2008), cet. XLI, hlm. 16.

³² *Ibid.*, hlm. 202.

³³ *Ibid.*, hlm. 271-272.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 400.

2. Sabar dari Kemaksiatan

Pertama

“Hai Indonesian, *thank’s for everything. My name’s Alicia.*”

“*Oh, you’re welcome. My name is Fahri,*” jawabku sambil menangkupkan kedua tanganku di depan dada, aku tidak mungkin menjabat tangannya.

“Ini bukan berarti saya tidak menghormati Anda. Dalam ajaran Islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain isteri dan mahramnya.” Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham³⁵

Kedua

...*Madame Nahed* dan Maria ikut Tuan Boutros. Aku melangkah ke arah mobil Yousef. Namun Tuan Boutros memanggil, “Fahri, kau ikut aku!”

“Ya, kau naik sini Fahri!” seru *Madame Nahed*.

Terpaksa aku belok ke mobil Cheeroke. *Madame Nahed* naik di depan dan duduk di samping Tuan Boutros. Maria di belakang. Masak aku harus duduk di samping Maria. Dan parfumnya itu. Nuraniku tidak setuju. Satu mobil tak apa, tapi selama tempat duduk bisa di atur lebih aman di hati kenapa tidak. Aku mendekati *Madame Nahed* dan berbicara dengan halus, “Maaf *Madame*, boleh saya duduk di depan. Saya ingin berbincang-bincang dengan Tuan Boutros selama dalam perjalanan.”

Madame Nahed tersenyum, “Oh ya, dengan senang hati.”³⁶

Ketiga

“Fahri, mau coba berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa,” lirihnya malu. Aku harus berbuat apa. Apakah aku harus ikut budaya Eropa. Aku teringat kisah awal-awal Syaikh Abdul Halim Mahmud muda saat belajar di Perancis. Beliau juga mendapat godaan yang tidak jauh berbeda dengan aku saat ini. Dan Syaikh Abdul Halim Mahmud muda mampu melewati ujian itu dengan baik.³⁷

Keempat

“Hai Fahri, tunggu, baru pulang ya? Kepanasan? Ini pakai saja payungku nanti kau sakit lagi?”

Gadis Mesir berpipi lesung kalau tersenyum itu telah berhasil mengejar langkahku. Ia berjalan sejajar denganku dan menawarkan payungnya padaku.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 54-56.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

“Sudahlah Maria, kau jangan berlaku begitu!” sahutku sambil mempercepat langkah. Maria terus berusaha mengimbangi kecepatan langkahku. Ia berusaha memayungi diriku dari sengatan matahari.
 “Maria, *please*, hormati aku. Jangan bersikap seperti itu!”³⁸

Kelima

“Kau membuatku menangis Fahri. Kau mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucat. Air matamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis,” serak Maria sambil tangan kanannya bergerak hendak menyentuh pipiku yang kurasa basah.

“Jangan Maria tolong, ja..jangan sentuh!”

“Maaf, aku lupa. Keadaan haru sering membuat orang lupa.”³⁹

Keenam

...Kalaupun mengizinkan aku akan bernegosiasi dengan keluarga Noura. Bagiku uang tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa dan keselamatan.”

“Maksudmu menyuap mereka?”

“dengan sangat terpaksa. Buka untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah!”

“Lebih baik aku mati dari pada kau melakukan itu!”⁴⁰

3. Sabar dalam Menghadapai Ujian dan Cobaan

Pertama

“*Busyit!* Hei perempuan bercadar, apa yang kau lakukan!”

Pemuda berbaju kotak-kotak bangkit dengan muka merah. Ia berdiri tepat di *samping* perempuan bercadar dan membentakinya dengan kasar. Rupanya ia mendengar dan mengerti percakapan mereka berdua.⁴¹

“Meski kau bercadar dan membaca mushaf ke mana-mana, nilaimu tak lebih dari seorang *syarmuthah*”⁴²

“Orang Indonesia, kau tahu apa sok mengajari kami tentang Islam, heh! Belajar bahasa Arab saja baru kemarin sore. Juz Amma entah hafal entah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 154.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 176.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 358.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 42.

⁴² *Syarmuthah*: pelacur

tidak. Sok pintar kamu! Sudah kau diam saja, belajar baik-baik selama di sini dan jangan ikut campur urusan kami!”⁴³

Kedua

Entah kenapa ibunya tidak membelanya. Kami heran dengan apa yang kami lihat. Dan malam ini kami melihat hal yang membuat hati miris. Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya. Untung tidak musim dingin. Tidak bisa dibayangkan jika ini terjadi pada puncak musim dingin.⁴⁴

Ketiga

“Mama ingin membuat pesta ulang tahun kami berdua di sebuah Villa di Alexandria. Kalian satu rumah kami undang. Semua ongkos perjalanan jangan dipikirkan Mama sudah siapkan,” ucapnya dengan mata berbinar-binar. Kulihat wajah teman-teman cerah. Wisata gratis ke Alexandria siapa tidak mau. Lain dengan diriku. Bulan ini jadwalku padat sekali. Terjemahan belum selesai. Proposal tesis. Mengaji dengan Syaikh Utsman yang sangat sayang jika aku tinggalkan, meskipun cuma satu hari. Dan lain sebagainya. Aku merasa tidak bisa ikut. Tapi aku pura-pura bertanya, “Kapan?”

“Minggu depan. Menurut ramalan cuaca sudah tidak terlalu panas. Rencananya berangkat Sabtu, setengah dua siang. Menginap di sana semalam. Minggu sore sebelum maghrib baru pulang. Bagaimana, kalian bisa ‘kan? Kalian ‘kan masih libur?” kata Yousef.

Meskipun wajah teman-teman tampak cerah, tapi mereka tidak spontan menjawab. Mereka sangat menghargai diriku sebagai kepala rumah tangga dan sebagai yang tertua.

“Kurasa teman-teman bisa ikut. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa. Sebab jadwal saya padat sekali. Terus terang saya sedang menyelesaikan proyek terjemahan dan sedang menggarap proposal tesis. Sampaikan hal ini pada Mama ya?”⁴⁵

Keempat

“Pintu-pintu surga terbuka lebar untuk orang yang sabar menerima ujian dari Allah!”⁴⁶

⁴³ Habiburrahman El Shirazy, *op.cit.*, hlm. 45.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 73-74 .

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 117-118.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

Kelima

“Orang yang dicintai Nurul, yang namanya selalu dia sebut dalam doanya, yang membuat dirinya satu minggu ini tidak bisa tidur entah kenapa, adalah FAHRI BIN ABDULLAH SHIDDIQ!”⁴⁷

Keenam

Kalian berdua orang shalih dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? Memang tidak semua wanita bisa menerima poligami. Dan ternyata jika Aisha termasuk yang tidak menerima poligami maka aku tidak akan menyalahkannya. Dan biarlah aku mengikuti jejak puteri Zein dalam novel yang ditulis Syaikh Muhammad Ramadhan Al Buthi yang membawa cintanya ke jalan sunyi, jalan orang-orang sufi, setia pada yang dicintai sampai mati.

*Wassalam,
Nurul Azkiya.*⁴⁸

Ketujuh

“Kau yang bernama Fahri Abdullah?!”

“Ya benar, ada apa?”

“Kami mendapatkan perintah untuk menangkapmu dan menyeretmu ke penjara, *ya Mugrim!*” bentak polisi yang berkumis tebal.

“Kalian bawa surat penangkapan dan apa kesalahanku?”

“Ini suratnya, dan kesalahanku lihat saja nanti di pengadilan!”

Aku membaca selebar kertas itu. Aku ditangkap atas tuduhan memperkosa. Bagaimana ini bisa terjadi.

“Ini tidak mungkin! Ini pasti ada kesalahan. Saya tidak mau ditangkap!” bantahku.

“Jangan macam-macam, atau kami gunakan kekerasan!” bentak polisi Mesir. Aku sangat geram pada sikapnya yang sangat jauh dari sopan dan kelihatan sangat angkut. Aisha cemas dan memegang tanganku. Polisi Mesir itu berkata-kata dengan suara keras seperti anjing menyalak.

“Ayo ikut kami!” tegas polisi kurus hitam sambil memegang erat-erat tangan kananku. Aku menarik tanganku tapi polisi hitam mencengkeramnya kuat-kuat dan memasang borgol. Tangan kiriku dipegang Aisha, dia menangis.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 230.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 288.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 303-304.

Kedelapan

“Orang Indonesia kau sungguh anak haram. Saat mengandung dirimu, ibumu makan apa heh? Makan bangkai anjing ya? Kau pura-pura menolong gadis malang itu ternyata kau menerkamnya. Kau berani menginjak-injak kehormatan perempuan kami. Kau ini mahasiswa Al Azhar, katanya belajar agama, ternyata manusia bejat berwatak serigala!” Seorang polisi hitam besar membentakku lalu menampar mukaku dengan seluruh kekuatan tangannya. Kurasakan darah mengalir dari hidungku.⁵⁰

“Hai tahanan 879! Anjing! Dungu ya?” Sipir penjara itu marah sekali. Ismail menepuk pundakku. “Coba lihat nomormu!” Pelannya. Ia lalu mendekatkan matanya ke dadaku.⁵¹

Kesembilan

Noura menolak kesaksian Nurul dan berkata dengan tenang, “Memang seperti itu yang aku kisahkan pada Nurul. Saat itu aku tidak mungkin dengan jujur menceritakan apa yang terjadi pada diriku di kamar Fahri. Aku tidak mungkin menceritakan aib. Aib diriku dan aib orang yang akan jadi suamiku, karena dia memang berjanji akan menikahiku. Sebenarnya yang terjadi adalah seperti apa yang aku ceritakan. Saat itu aku juga mengira uang dua puluh pound itu ikhlas diberikan oleh Fahri sebagai ongkos pergi ke Masakin Utsman. Aku tidak mengira sama sekali saat itu kalau itu adalah sebagai harga akan kegadisanku yang direnggut Fahri. Aku tahu kebusukannya setelah dia terang-terangan tidak mau menikahiku dan malah mengatakan diriku pelacur sebab telah ia bayar dengan dua puluh pound saja mau.”⁵²

Kesepuluh

Setelah berbincang dengan *Madame Nahed*, Aisha mengajakku berbicara empat mata. Matanya berkaca-kaca.
 “Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas.”
 “Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa.”
 “Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini.” Setetes air bening keluar dari sudut matanya.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 307.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 315.

⁵² *Ibid.*, hlm. 345.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 376.